



Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Pariwisata Budaya pada Tradisi Perang Topat di Pura Lingsar, Lombok Barat

Queen Rinjani, Reinasha Cahya Anindy, Ika Wijayanti

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

queenrinjani808@gmail.com, reinashaanindy27@gmail.com

Alamat : Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83115

Korespondensi email : queenrinjani808@gmail.com

ABSTRACT. *One of the interesting forms of cultural tourism in West Lombok is the tradition of Perang Topat at Lingsar Temple, which symbolizes interfaith harmony. This tradition brings together Hindus and Muslims in a joint ritual, where they throw ketupat at each other as a form of gratitude and prayer for fertility. Social capital, including social networks, norms and trust within the community, plays an important role in the implementation of the Topat War tradition as well as the development of cultural tourism in Pura Lingsar. The existence of strong social capital allows for harmonious cooperation between religious communities, attracts tourists, and supports cultural preservation and tourism sustainability. This research aims to provide a more holistic understanding of how social capital plays a role in the development of topat war cultural tourism in Pura Lingsar. This research method uses qualitative with a case study approach. The results of this study show that the uniqueness of Pura Lingsar which combines Hindu and Islamic culture is an attraction for tourists. Strong social capital, established through trust, networks, and norms, is an important foundation in the management of Pura Lingsar. The interfaith cooperation and tolerance embedded in Pura Lingsar is a clear example of how diversity can be a strength. Pura Lingsar is not only a place of worship, but also a symbol of harmony and tolerance in Lombok, inspiring other tourism managers in Indonesia to build inclusive and harmonious tourist destinations.*

Keywords: *Social Capital, Tourism, Topat War, Lingsar Temple*

ABSTRAK. Salah satu bentuk pariwisata budaya yang menarik di Lombok Barat adalah tradisi Perang Topat di Pura Lingsar, yang melambangkan kerukunan antar umat beragama. Tradisi ini mempertemukan umat Hindu dan Muslim dalam sebuah ritual bersama, di mana mereka saling melempar ketupat sebagai bentuk rasa syukur dan doa untuk kesuburan. Modal sosial, mencakup jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dalam komunitas, berperan penting dalam pelaksanaan tradisi Perang Topat serta pengembangan pariwisata budaya di Pura Lingsar. Keberadaan modal sosial yang kuat memungkinkan terciptanya kerjasama harmonis antar komunitas agama, menarik minat wisatawan, dan mendukung pelestarian budaya serta keberlanjutan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana modal sosial berperan dalam pengembangan pariwisata budaya perang topat di Pura Lingsar. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keunikan Pura Lingsar yang memadukan budaya Hindu dan Islam menjadi daya tarik bagi wisatawan. Modal sosial yang kuat, terjalin melalui kepercayaan, jaringan, dan norma, menjadi fondasi penting dalam pengelolaan Pura Lingsar. Kerjasama dan toleransi antar umat beragama yang tertanam di Pura Lingsar menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan. Pura Lingsar bukan hanya sebuah tempat ibadah, tetapi juga simbol kerukunan dan toleransi di Lombok, menginspirasi pengelola tempat wisata lain di Indonesia untuk membangun destinasi wisata yang inklusif dan harmonis

Kata kunci: Modal Sosial, Pariwisata, Perang Topat, Pura Lingsar

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keberagaman budaya, ras, suku, bahasa, keyakinan agama, dan adat istiadat. Meski beragam, Indonesia tetap bersatu dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Pulau Lombok di Nusa Tenggara Barat, khususnya, mencerminkan keberagaman adat istiadat ini karena penduduknya yang heterogen, terdiri dari mayoritas umat Islam, Hindu, dan

agama lainnya. Di Lombok Barat, kehidupan masyarakatnya yang beragam dengan berbagai agama, suku, budaya, ritual, dan adat istiadat tetap dilestarikan (Yuniati, 2023).

Pariwisata budaya telah menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian banyak daerah di Indonesia, termasuk Lombok Barat. Pariwisata budaya tidak hanya menawarkan daya tarik bagi wisatawan melalui keunikan dan kekayaan budaya lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Salah satu bentuk pariwisata budaya yang menarik di Lombok Barat adalah tradisi Perang Topat di Pura Lingsar. Tradisi ini bukan hanya merupakan warisan budaya yang unik, tetapi juga simbol harmoni dan kerukunan antara umat Hindu dan Muslim di daerah tersebut.

Pura Lingsar, yang dibangun pada abad ke-18, adalah tempat ibadah yang dihormati oleh kedua komunitas agama ini. Di dalam kompleks pura, umat Hindu dan Muslim secara bersamaan merayakan tradisi Perang Topat setiap tahun, yang mencerminkan sinergi antara keduanya dalam menjaga dan melestarikan tradisi leluhur. Dalam tradisi ini, umat Hindu dan Muslim saling melempar ketupat (topat) sebagai bentuk rasa syukur dan doa bersama untuk kesuburan dan keberkahan.

Modal sosial, yang mencakup jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang ada dalam komunitas, memainkan peran penting dalam pelaksanaan tradisi Perang Topat dan pengembangan pariwisata budaya di Pura Lingsar. Keberadaan modal sosial yang kuat memungkinkan terciptanya kerjasama yang harmonis antara kedua komunitas agama, yang pada gilirannya menarik minat wisatawan untuk menyaksikan dan mengalami langsung tradisi ini. Modal sosial ini tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan pariwisata.

Dalam kerangka dinamika ini, Pura Lingsar di Lombok Barat telah muncul sebagai titik fokus penting dalam perbincangan mengenai interaksi antara budaya dan pariwisata. Ritual Perang Topat, yang berlangsung di tempat suci ini, tidak hanya mengisyaratkan kesakralan dalam konteks keagamaan, tetapi juga melambangkan kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Indonesia yang plural. Ritual ini menunjukkan integrasi yang erat antara aspek-aspek kehidupan sosial, budaya, dan agama, mengukuhkan narasi bahwa pariwisata budaya bukanlah sekadar fenomena ekonomi, melainkan juga fenomena yang mempersatukan keberagaman dan mendorong pengertian yang lebih dalam tentang nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam konteks ini, peran modal sosial menjadi sangat penting dalam menjaga dan memperkuat tradisi seperti Perang Topat. Modal sosial, yang mencakup jaringan hubungan, norma, dan kepercayaan di dalam masyarakat, merupakan kekuatan utama yang

mendorong interaksi sosial yang saling mendukung dan kerjasama kolektif. Namun, walaupun pentingnya modal sosial diakui, pengaruhnya terhadap pariwisata budaya, terutama dalam konteks Perang Topat di Pura Lingsar, masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana modal sosial berperan dalam pengembangan pariwisata budaya perang topat di Pura Lingsar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang terstruktur, penelitian ini akan menggali berbagai dimensi modal sosial di komunitas sekitar Pura Lingsar, termasuk struktur jaringan sosial, norma budaya, dan tingkat partisipasi masyarakat lokal. Analisis mendalam ini akan menyoroti peran krusial modal sosial sebagai pendorong bagi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus untuk mengeksplorasi Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Tradisi Perang Topat di Pura Lingsar, Lombok Barat. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena secara komprehensif dalam lingkungan alamiahnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengambilan informan menggunakan purposive sampling, dengan jumlah informan 10 orang yang terdiri dari informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pura Lingsar

Pura Lingsar di Lombok merupakan sebuah pura yang terletak di Desa Batu Kumbang, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Pura Lingsar dibangun pada tahun 1714 oleh Raja Anak Agung Ngurah Made dari Kerajaan Karangasem. Pura ini dibangun sebagai tempat ibadah untuk masyarakat Sasak yang beragama Hindu dan Islam. Pura ini juga berfungsi sebagai tempat pernikahan dan upacara adat lainnya. Pura ini adalah salah satu pura terbesar dan tertua di Lombok, dan dianggap sebagai pura yang paling suci oleh umat Hindu di Lombok. Pura Lingsar memiliki keunikan yang sangat spesifik. Dikatakan unik

karena merupakan perpaduan antara budaya Hindu dan Islam. Hal ini terlihat dari arsitekturnya yang memadukan unsur-unsur Hindu dan Islam, Di dalam Pura Lingsar terdapat dua pintu berbeda yang merupakan bagian dari tempat untuk agama Hindu dan Islam. Tempat bagi umat hindu yakni Pura yang biasa dijadikan tempat beribadah maupun, tempat berkumpul untuk persiapan sebuah acara atau berdiskusi bagi umat hindu.



Gambar 1 Pintu Pura untuk umat agama Hindu

Sedangkan, bagian tempat bagi agama Islam yakni bernama Kemaliq. Kemaliq sendiri berfungsi sebagai tempat umat Islam untuk menyiapkan acara adat yang melibatkan kedua agama tersebut, atau yang terkenal dengan perang topat. Kemaliq juga bisa dijadikan tempat ibadah bagi umat Islam. Di dalam Kemaliq sendiri terdapat sumber mata air yang konon asal-usulnya mengandung sejarah yang religius. Mata air di dalam Kemaliq ini juga menjadi salah satu daya Tarik bagi wisatawan yang datang ke Pura Lingsar. Namun, kedua tempat ini masing-masing tetap memiliki aturan adat yang wajib dipatuhi bagi pengunjung yang ingin memasukinya dan masih diterapkan hingga sekarang.



Gambar 2 Pintu Kemaliq untuk umat agama Islam

Pura Lingsar sendiri saat ini dikelola oleh seorang sejarawan yang berasal asli dari Lingsar dan kini menduduki jabatan sebagai pemangku di Pura Lingsar. Pemangku tersebut bertugas dibawah naungan Kementerian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Pura Lingsar juga sangat populer di kalangan wisatawan, terutama wisatawan yang ingin menikmati keunikan budaya dan agama di Lombok. Wisatawan yang berkunjung ke Pura Lingsar dapat menikmati berbagai kegiatan wisata, seperti berziarah, beribadah, dan berfoto.

Perang Topat

Perang Topat adalah sebuah tradisi yang sangat berarti dalam kehidupan masyarakat Sasak di Lombok. Meskipun istilahnya berasal dari kata "perang" dalam bahasa Sasak, ritual ini sebenarnya bukanlah pertempuran fisik melainkan upacara adat yang dilakukan untuk merayakan momen-momen penting dalam kalender budaya mereka. Proses perang topat dimulai dengan persiapan yang teliti, mencakup pembuatan kostum khusus, senjata tradisional, dan segala perlengkapan yang diperlukan. Saat tiba hari pelaksanaan, masyarakat Sasak berkumpul di lokasi yang telah ditentukan sebelumnya untuk melaksanakan serangkaian ritual. Pada saat inilah biasanya mereka menggunakan Pura dan Kemaliq, dua pintu menuju tempat kedua agama yakni Hindu dan Islam miliki di Pura Lingsar sebagai tempat persiapan bagi masing-masing agama dengan ritual menurut keyakinan agama mereka. Ritual-ritual ini bervariasi, mulai dari berziarah dan berdoa hingga bersembahyang, sebagai ungkapan penghormatan dan harapan kepada Tuhan. Setelah ritual selesai, mereka memulai penampilan tarian tradisional yang anggun dan unik, disertai dengan pertunjukan seni lain seperti musik dan tari. Tarian ini bukan hanya sebagai perayaan hari istimewa dan peristiwa bersejarah, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap para leluhur yang dihormati.



Gambar 3 Prosesi Perang Topat (Sumber : correcto.id)

Dalam prosesi perang topat, masyarakat Sasak juga menambahkan elemen-elemen permainan seperti perang main-main, bola, dan aktivitas lainnya. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antarwarga masyarakat serta untuk mengembangkan dan melestarikan budaya serta identitas khas Sasak. Di akhir acara, perang topat dilengkapi dengan pelaksanaan upacara adat penting, termasuk upacara pernikahan dan ritual adat lainnya,

yang kembali memberikan penghormatan kepada leluhur dan mengingatkan akan makna kebesaran serta warisan budaya yang mereka pegang teguh.

Modal Sosial

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, karena keunikan yang dimiliki oleh Pura Lingsar sebab memiliki simbol toleransi antar perbedaan dari dua agama masyarakat lokal setempat yaitu agama Hindu dan agama Islam maka, hal tersebut dapat memikat daya tarik bagi *tourist* untuk datang berwisata sejarah serta budaya. Dalam pengelolaan wisata di Pura Lingsar pastinya dibutuhkan modal sosial untuk mendukung perkembangan Pura Lingsar. Terdapat beberapa pengurus yang memang menguasai terkait sejarah dan budaya di Pura Lingsar. Para pengurus inilah yang membantu masyarakat setempat menjaga serta menjalankan modal sosial tersebut. Pada modal sosial kepercayaan seperti yang sudah dibahas bahwa, terdapat dua unsur kepercayaan yang berbeda di Pura Lingsar tersebut namun, hal ini tidak menjadi masalah justru, diantara kedua agama tersebut memiliki *trust* (kepercayaan) antara satu dengan yang lain. Mereka saling bertoleransi dalam hal kepercayaan terhadap ketuhanan yang mereka masing-masing percayai. Maka, hal ini justru yang menjadi daya tarik tersendiri yang dimiliki Pura Lingsar.

Sedangkan, pada modal sosial *networking* (jaringan) Pura Lingsar sendiri sering bekerja sama dengan beberapa dinas pemerintahan yang terkait di daerah setempat yang juga, memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan pura lingsar seperti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pariwisata. Selain dari dinas pemerintahan, Pura Lingsar juga bekerja sama dengan beberapa agen travel dengan mengarahkan para *tourist* untuk datang berkunjung ke Pura Lingsar dengan cara memasukkan Pura Lingsar menjadi opsi dalam paket-paket liburan yang mereka tawarkan. Pengelola Pura Lingsar juga memanfaatkan jaringan mereka dengan para pengunjung dengan memberikan pelayanan yang terbaik kepada para pengunjung melalui pemandu wisata yang mereka miliki agar para pengunjung merasa puas. Kemudian maka, dari yang telah disebutkan tadi juga dapat menimbulkan modal sosial lainnya yaitu *trust* (kepercayaan) antara pihak eksternal dengan pihak internal dari Pura Lingsar sendiri.



Gambar 4 Wisatawan asing menggunakan selendang berwarna kuning sebagai bentuk patuh terhadap norma yang berlaku

Selanjutnya, pada modal sosial norma, apabila berbicara masalah sejarah dan budaya apalagi menyangkut dua agama yang berbeda sudah pasti terdapat norma-norma yang mengatur karna tidak dapat dipungkiri pastinya ada batasan-batasan yang harus dilaksanakan demi menjaga dan menghargai sejarah, warisan budaya, juga agama yang terdapat di Pura Lingsar baik itu untuk para pengelola Pura Lingsar sendiri maupun, para pengunjung yang ingin berwisata. Berkut terdapat beberapa contoh norma atau aturan yang mengatur di Pura Lingsar seperti, antara dua agama yang berbeda memiliki waktunya masing-masing dalam menjalankan ritual agama disana. Kemudian, untuk para pengunjung memiliki beberapa persyaratan ketika ingin mengunjungi area-area yang dianggap sakral yakni, pura tempat peribadatan umat hindu dan kemaliq yang merupakan milik umat islam. Persyaratan yang dimaksudkan seperti, menggunakan selendang khusus yang telah disediakan oleh pemandu disana. Kemudian, khusus untuk perempuan apabila ingin memasuki dua tempat sakral tersebut harus tidak dalam kondisi menstruasi.

KESIMPULAN

Pura Lingsar di Lombok merupakan sebuah situs bersejarah yang sangat penting secara budaya dan agama bagi masyarakat Sasak. Dibangun pada tahun 1714 oleh Raja Anak Agung Ngurah Made dari Kerajaan Karangasem, pura ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu dan Islam, tetapi juga sebagai tempat pernikahan dan pelaksanaan upacara adat lainnya. Pura Lingsar dikenal sebagai salah satu pura tertua dan terbesar di Lombok, yang unik karena memadukan unsur-unsur dari kedua agama tersebut dalam arsitekturnya. Terdapat dua pintu berbeda di Pura Lingsar: satu untuk umat Hindu (Pura) dan satu lagi untuk umat Islam (Kemaliq), yang masing-masing memiliki peran dan aturan adat tersendiri.

Selain menjadi pusat ibadah dan kegiatan adat, Pura Lingsar juga menjadi destinasi populer bagi wisatawan yang ingin menikmati keunikan budaya dan agama di Lombok. Prosesi Perang Topat adalah salah satu tradisi penting yang dilakukan di tempat ini, tidak hanya sebagai perayaan hari-hari besar, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial antar masyarakat Sasak dan mempertahankan identitas budaya mereka. Kegiatan perang topat melibatkan persiapan teliti seperti pembuatan kostum dan perlengkapan khusus, serta melibatkan ritual-ritual seperti berziarah, berdoa, dan bersembahyang.

Modal sosial juga memainkan peran krusial dalam pengelolaan Pura Lingsar, dengan melibatkan kepercayaan antaragama yang kuat, jaringan kerja sama dengan pemerintah dan agen travel, serta pengaturan norma-norma yang menghormati keberagaman agama dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Pura Lingsar tidak hanya menjadi warisan berharga bagi masyarakat Sasak, tetapi juga simbol toleransi dan kekayaan budaya yang dikelola dengan baik untuk kepentingan generasi masa depan dan keberlanjutan kehidupan berbudaya di Lombok.

DAFTAR RUJUKAN

- Acim, S. A., & Yaqinah, S. N. (2019). Nilai kearifan lokal pada implementasi komunikasi antarbudaya dalam tradisi Perang Topat di Lingsar, Lombok Barat. "Lentera," 95-116.
- Aji, R. R., & Faniza, V. (2022). Peran modal sosial dalam pengembangan komponen pariwisata di Desa Wisata Pentingsari. "Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata, 9"(2), 47-59.
- Anggara, B. (2023). Strategi pengembangan festival Perang Ketupat di Pura Lingsar Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. "JIMPAR," 95-101.
- Choirunnisa, I. C., & Karmilah, M. (2022). Strategi pengembangan pariwisata budaya. "Jurnal Kajian Ruang, 2"(1), 89-109.
- Fathoni, M., Dewi, N. P. S., & Azhari, M. (2023). Konvergensi simbolik Muslim dan Hindu dalam upacara Pujawali dan Perang Topat: Symbolic convergence of Muslims and Hindus in the Pujawali ceremony and the Topat War. "Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi, 9"(2), 1-9.
- Hakam, A. B., Alfianoor, A., Hidayatullah, H., Hamidi, N. M. A., Mahtari, S., & Wati, M. (2023). Analisis pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa dengan analisis Rasch model. "Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika, 10"(2), 129-137.
- Kusuma, A. F., & Darwanto. (2015). Nilai-nilai modal sosial yang terkandung dalam perkembangan pariwisata (Studi Kota Solo). "Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE),"*65-84.
- Kautsar, Y. C. (2024). Peran modal sosial stakeholders dalam pengembangan pariwisata.

- Leliana, D. H. (2017). Modal sosial masyarakat dalam pengembangan pariwisata (Studi kasus: Destinasi Wisata Waduk Riam Kanan). "Repository Universitas Brawijaya."
- Ngurah, I. G., & Utama, M. S. (2018). Peran modal sosial, potensi pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat pada pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di kawasan strategis pariwisata Lebih. "E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana," 1647-1666.
- Santoso, T. (2020). Memahami modal sosial. "Memahami Modal Sosial."
- Sodli, A. (2010). Revitalisasi kearifan lokal dalam masyarakat multikultural di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, NTB. "Semantic Scholar," 187-200.
- Suartana, I. N. (2022). Upacara Perang Topat di Candi Lingsar Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat (Perspektif Teologi Hindu). "WIDYALAYA: Jurnal Pendidikan," 3(1), 81-103.
- Syarifuddin, S. dkk. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. NTB: Pustaka Bangsa (Anggota IKAPI).
- Yaasa, I. A., & Mataram, S. G. (2020). Upacara Perang Topat di Pura Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. "Media Bina Ilmiah," 3179-3190.
- Yuniati, K. Komunikasi ritual berbasis moderasi beragama dalam ritual Perang Topat dan Pujawali Pura Lingsar.